

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu tatanan sistem perekonomian, sektor perbankan mempunyai peranan penting untuk peningkatan ekonomi nasional. Dengan begitu dapat diartikan bank merupakan penghimpun dan penyaluran dana yang sangat diperlukan bagi kelancaran kegiatan ekonomi di sektor riil. Tujuan industri perbankan untuk menunjang pembangunan nasional dalam rangka pertumbuhan ekonomi, stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan serta meningkatkan pemerataan. Perbankan telah menyentuh seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi, maka dari itu perbankan menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Kemudian dari pada itu, kebutuhannya akan informasi dan pengetahuan dalam perbankan harus dapat dipenuhi dengan baik. Perbankan memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Berbagai kegiatan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sektor perbankan. Dari berbagai jenis lembaga keuangan, perbankan merupakan sektor yang paling besar pengaruhnya dalam aktivitas perekonomian masyarakat modern. Perbankan menjadi urat nadi ekonomi yang sangat berpengaruh dalam lalu lintas harta dan pengembangan ekonomi (Samsu, 2016). Bank merupakan perusahaan yang bergerak dibidang keuangan, menurut UU RI Nomor 21 Tahun 2008, yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan

menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2015).

Tingkat kesehatan suatu bank dapat dinilai dari beberapa aspek. Salah satu indikator utama untuk menilai adalah laporan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan dapat dihitung rasio-rasio keuangan dan dapat dijadikan penilaian tingkat kesehatan bank. Ada fakto-faktor yang harus diperhatikan oleh penganalisa dalam menganalisa, menilai posisi dan potensi keuangan perusahaan, yaitu ada likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Likuiditas adalah aspek yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang harus segera dipenuhi saat ditagih. Lalu Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Serta profitabilitas adalah aspek yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2014).

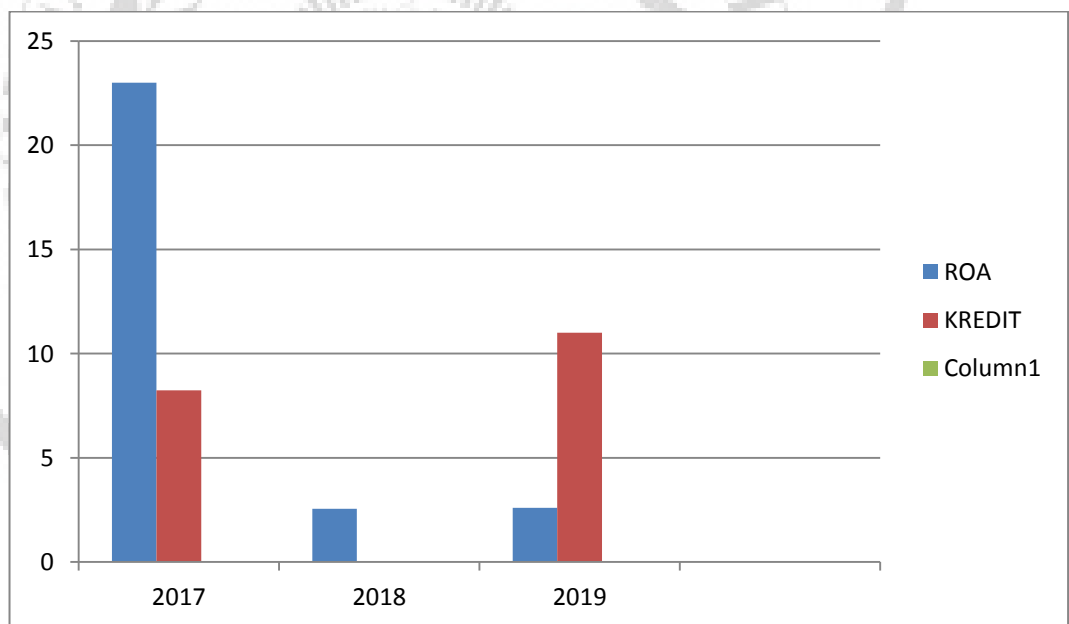
Profitabilitas menjadi salah satu hal penting bagi perusahaan karena. Profitabilitas menjadi salah satu hal penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu dasar untuk penilaian kondisi suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Besarnya profitabilitas dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah variabel yang tidak berhubungan dengan manajemen bank dan tidak secara langsung memberikan efek bagi perekonomian yang berdampak pada kinerja keuangan. Rasio yang biasa digunakan dalam mengukur profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE) dan

Return On Asset (ROA). Menurut Munawir (2014), ada dua faktor yang dapat mempengaruhi besarnya *Return On Asset (ROA)* yaitu *turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi) dan *profit margin*. *Profit margin* adalah besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini sebagai sarana untuk mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

Fenomena yang terjadi pada kinerja perbankan 2017, yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkap alasan kenapa laba industri perbankan sepanjang 2017 tumbuh cukup tinggi yaitu 23% secara tahunan atau *year on year (yoy)*. Pertumbuhan laba yang cukup tinggi ini disebabkan oleh laba bank besar yang masuk kelompok BUKU IV dan III naik masing-masing 25% dan 34% *yoy*. Padahal jika dilihat sepanjang 2017, pertumbuhan kredit bank hanya 8,24% *yoy*. Fenomena pertumbuhan laba industri perbankan yang cukup tinggi ini disebabkan oleh beberapa faktor. "Laba itu sangat tergantung dengan margin, sedangkan margin tergantung pada penerimaan bank baik bunga maupun non bunga berupa *fee* dan komisi,". Margin bank juga berkaitan dengan selisih suku bunga deposito dengan kredit. Jika suku bunga deposito turun lebih cepat dibanding suku bunga kredit, maka margin bank bisa membesar sehingga laba naik. Selain itu, ada faktor pembentukan pencadangan. Jika kolektabilitas bank membaik, maka cadangan kredit macet yang harus dibentuk mengecil sehingga profit bisa meningkat. Jika bank bisa meningkatkan transaksi baik jumlah maupun frekuensi maka *fee based income* bisa meningkat. Hal ini juga akan mempengaruhi *profit*. Beberapa faktor

pendorong laba tersebut jika dioptimalkan dengan efisiensi yang dilakukan maka biaya akan menurun dan *margin* bisa meningkat. OJK memperkirakan laba industri perbankan tahun ini diproyeksikan lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya (Kontan, 2020).

Fenomena kredit perbankan yang mulai melambat pada awal kuartal II 2019. Dimana pada bulan april 2019 kredit tumbuh sebesar 11% turun 0.5 dari periode bulan sebelumnya. Namun untuk rasio profitabilitas (ROA) bank masih relatif tinggi. Per maret 2019, ROA perbankan mencapai 2,6% atau lebih tinggi dari periode maret-desember 2018 yang stabil di angka 2,55% (Kontan, 2020).



Grafik diolah sendiri (2020)

Sedangkan pertumbuhan kredit yang melambat di kuartal III 2019, mengakibatkan rasio profitabilitas (ROA) mengalami penurunan. PT Bank Tabung Negara (BTN) pada bulan Agustus 2019 mencatatkan ROA di level 1% sedikit turun dibandingkan periode kuartal III 2018 yang tercatat 1,45%.

Penyebab penurunan pertumbuhan kredit perseroan yang tidak terlalu ekspansif pada semester ke II 2019 menjadi penyebab melandainya kemampuan mencetak laba perusahaan. Agar dapat mendorong rasio profitabilitas maka perbaikan kualitas kredit dan pemupukan dana murah (*low cost funding*) terus diperbaiki ditaraik kesimpulan bahwa pertumbuhan kredit akan mengakibatkan kinerja keuangan melandai oleh sebab itu tidak bisa mencetak laba perusahaan (Tribun-Timur, 2020).

Ukuran kinerja keuangan menurut bidang dan sudut pandang pemilik adalah profitabilitas. Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) yaitu untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan aktiva tetap yang dimilikinya (Dewi, 2018). ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset, semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA semakin meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Pinasti dan Mustikawati, 2018).

Faktor – faktor internal yang mempengaruhi *return on asset* (ROA) adalah sebagai berikut rasio *non performing loan* (NPL) sebagai proksi risiko kredit, rasio *loan deposit ratio* (LDR) sebagai proksi risiko likuiditas, rasio *net interest margin* (NIM) sebagai proksi risiko pasar, rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sebagai proksi faktor efisiensi (Natalia, 2015) *Rasio corporate social responsibility index* (CSRI) sebagai proksi

pengungkapan CSR, proporsi dewan komisaris independen (PDKI), komite audit (KOMAUD), kepemilikan institusional (KI), dan kepemilikan manajerial (KM) sebagai proksi *good corporate governance* (Djazilah dan Kurnia, 2016).

Faktor yang pertama *non performing loan* (NPL) menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Semakin kecil NPL. Semakin kecil risiko kredit yang ditampung pihak bank. Dalam pemberian kredit bank perlu melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali pinjamannya. Setelah pemberian kredit bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit dan kemampuan serta kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya (Natalia, 2015).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Annisa, (2018) menemukan hasil bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) perusahaan perbankan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thalib, (2016), Ariani dan Ardiana, (2015), Raharjo dan Syamsudin, (2014), Manikam dan Syafuddin, (2013), Dewi, (2018), Prahesti dan Abundanti, (2015), Mosey dkk, (2018), Korompis dkk, (2020), Kansil dkk, (2017), Fitri, (2016), dan Anam, (2018) yang menemukan hasil bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Namun, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Romadloni dan Herizon, (2015), Theresia dan Samhudi, (2018), dan Pinasti dan Mustikawati, (2018) menemukan hasil bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On*

Asset (ROA). Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukitasari dan Kartika, (2015), Harun, (2016), Arviana, (2016), Kartika, (2014), dan Natalia, (2015) menemukan hasil bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Faktor yang kedua *loan to deposit ratio* (LDR). Adalah perbandingan antara total kredit yang diberitkankan dengan total dana pihak ketiga. Bank Indonesia menetapkan standar LDR diantara 80% sampai 110%. LDR bank yang berada dibawah standar menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Sebaliknya, LDR bank yang berada diatas standar akan meningkatkan risiko likuiditas bank. Idealnya, LDR bank berada pada range yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sehingga laba yang diperoleh bank akan meningkat. Peningkatan laba akan meningkatkan kinerja keuangan perbankan (ROA) (Natalia, 2015).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Korompis dkk, (2020) menemukan hasil bahwa variabel *Loan to Deposit Rasio* (LDR) berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo dan Syamsudin, (2014) menemukan hasil bahwa variabel *Loan to Deposit Rasio* (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Namun, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukitasari dan Kartika, (2015), Thalib, (2016), Ariani, (2015), Nursalam, (2016), Fallis, (2013), Kartika, (2014), Dewi, (2018), dan Harun,

(2016) menemukan hasil bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dkk, (2020), Romadloni dan Herizon, (2015), Theresia dan Samhudi, (2018), Pinasti dan Mustikawati, (2018), Manikam dan Syafuddin, (2013), Attar dkk, (2014), Kansil dkk, (2017), Anam, (2018), dan Natalia, (2015) menemukan hasil bahwa variabel *Loan to Deposit Rasio* (LDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Faktor yang ketiga *net interest margin* (NIM). Adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan total kredit yang diberikan. Pendapatan bunga bersih didapat dari pendapatan bungan yang diterima dari pinjaman dikurangi biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM yang tinggi menunjukkan keefektifan bank dalam penempatan aktiva produktif. Artinya, pendapatan bunga atas aktifa produktif yang dikelola bank akan meningkat dan berdampak pada laba bersih bank. Dengan demikian, semakin tinggi NIM akan mengakibatkan ROA yang semakin tinggi pula (Natalia, 2015).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Dayana dan N. Untu, (2019) menemukan hasil bahwa variabel *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, (2018) dan Harun, (2016) menemukan hasil bahwa variabel *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Namun, bertolak

belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia, (2015), Wibowo dkk, (2020), Theresia dan Samhudi, (2018), Pinasti dan Mustikawati, (2018), Manikam dan Syafuddin, (2013), Mosey dkk, (2018), Korompis dkk, (2020), Kansil dkk, (2017), dan Annisa, (2018) menemukan hasil bahwa variabel *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan dengan arah yang positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri, (2016) menemukan hasil bahwa variabel *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Faktor yang keempat beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) menggambarkan kemampuan bank dalam mengolah beban operasionalnya terhadap pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi BOPO, semakin tinggi beban operasionalnya dibandingkan pendapatan operasionalnya. Dengan demikian, BOPO yang tinggi akan mengakibatkan menurunnya kinerja keuangan perbankan (Natalia, 2015).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Natalia, (2015) menemukan hasil bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thalib, (2016), Sparta, (2017), Meganingrum dkk, (2020), Ariani dan Ardiana, (2015), Cahya dan Mifdlol, (2017), Nursalam, (2016), Fallis, (2013), Romadloni dan Herizon, (2015), Theresia dan Samhudi, (2018), Raharjo dan Syamsudin, (2014), Kartika, (2014),

Sudiyatno dan Fatmawati, (2013), Pinasti dan Mustikawati, (2018), Manikam dan Syafuddin, (2013), Kurnia dan Mawardi, (2012), Hariasih dkk, (2018), Dewi, (2018), Natalia, (2015), Lukitasari dan Kartika, (2015), Harun, (2016), dan Annisa, (2018) menemukan hasil bahwa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*. Namun, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kansil dkk, (2017) menemukan hasil bahwa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Faktor yang kelima *corporate social responsibility (CSR)*. Perusahaan-perusahaan di Indonesia mengukur pengungkapan CSR pada laporan tahunan dengan menggunakan *corporate social responsibility index (CSRI)* yang akan dinilai dengan membandingkan jumlah item yang diungkapkan dengan jumlah pengungkapan yang disyaratkan oleh GRI generasi ke 4 (G4) yang meliputi 91 item indikator kinerja dalam 3 kategori (ekonomi, lingkungan, sosial). Variabel tersebut selanjutnya di proksikan dengan CSRI (Djazilah dan Kurnia, 2016).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Purnaningsih, (2019) menemukan hasil bahwa variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianturi dan Trisnawati, (2014), Putranto dan Kewal, (2017), Ludfi dan Firdausi, (2019), dan Khairany, (2018) menemukan hasil bahwa variabel pengungkapan *Corporate Social*

Responsibility (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Namun, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Magdalena dkk, (2018), Djazilah dan Kurnia, (2016) dan Winardi, (2012) menemukan hasil bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno dan Priantinah, (2012) menemukan hasil bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Faktor yang keenam Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) menurut (Widyati, 2013) menyatakan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen dalam perusahaan maka semakin besar kekuatan atau power kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan. Artinya, semakin besar proporsi komisaris independen menunjukkan bahwa fungsi monitoring terhadap manajemen akan lebih baik (Djazilah dan Kurnia, 2016).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Magdalena dkk, (2017) menemukan hasil bahwa variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djazilah dan Kurnia, (2016) dan Mulyadi, (2016) menemukan hasil bahwa variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Namun, bertolak

belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyati, (2013), dan Prahesti dan Abundanti, (2015) menemukan hasil bahwa variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nopiani dkk, (2015), Merryana dkk, (2019), Ranu dan Mustikowati, (2017), Hartono dan Nugrahanti, (2014), Ekshandy, (2018), dan Aprianingsih dan Yushita, (2016) menemukan hasil bahwa variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Faktor yang ketujuh Komite Audit (KOMAUD) menurut Sam'ani, (2008) bahwa komite audit memiliki perananan penting dan strategis dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan perusahaan seperti halnya menjaga berjalannya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta penerapan good corporate governance. Efektifnya fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komite audit dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Djazilah dan Kurnia, (2016) menemukan hasil bahwa variabel Komite Audit (KOMAUD) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Magdalena dkk, (2017), Widyati, (2013), Novitasari dkk, (2020), Mulyadi, (2016), Merryana dkk, (2019), Hartono dan Nugrahanti, (2014), dan Ekshandy, (2018) menemukan hasil bahwa variabel Komite Audit (KOMAUD) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On*

Asset (ROA). Namun, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ranu dan Mustikowati, (2017) dan Aprianingsih dan Yushita, (2016) menemukan hasil bahwa variabel Komite Audit (KOMAUD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Faktor yang kedelapan Kepemilikan Institusional (KI) merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh intitusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan intitusi lain). Dengan adanya kepemilikan intitusi, tingkat pengawasan akan lebih optimal. Investor institusional diyakini mampu memonitor tindakan manajer dengan lebih baik dibanding dengan investor individual. Hal ini dikarenakan pemilik intitusional ikut serta dalam pengambilan keputusan strategis mencegah tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer (Djazilah dan Kurnia, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Djazilah dan Kurnia,(2016) menemukan hasil bahwa Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh signifikan dan arah yang positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyati, (2013), Nugrahanti dan Novia, (2012), dan Novitasari dkk, (2020) menemukan hasil bahwa variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Namun, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Merryana dkk, (2019), Eva dan Artinah, (2016), Hartono dan Nugrahanti, (2014), dan Aprianingsih dan Yushita, (2016) menemukan hasil bahwa variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prahesti dan Abundanti, (2015) menemukan hasil bahwa variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Faktor yang kesembilan Kepemilikan Manajerial (KM). Kepemilikan manajerial merupakan salah satu aspek *corporate governance* dimana manajer terlibat dalam kepemilikan saham atau dengan kata lain manajer juga sebagai pemegang saham. Pemberian kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham bertujuan untuk menyetarakan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham. Keterlibatan tersebut akan mendorong manajer untuk bertindak secara hati-hati karena manajer akan turut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya. Selain itu, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan Aprianingsih dan Yushita, (2016).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dkk, (2020) menemukan hasil bahwa variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rode dan Dewi, (2019) menemukan hasil bahwa variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan dengan arah yang positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Namun, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Merryana dkk, (2019) dan Ritha, (2019) menemukan hasil bahwa variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On*

Asset (ROA). Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prahesti dan Abundanti, (2015) dan Aprianingsih dan Yushita, (2016) menemukan hasil bahwa variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Penelitian yang dilakukan oleh Djazilah dan Kurnia, (2016), Widyati, (2013), Nugrahanti, (2012), Nopiani dkk, (2010), Wiranata dan Nugrahanti, (2013), dan Hartono dan Nugrahanti, (2014), menemukan hasil bahwa variabel Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Ibadil M, (2013) yang menguji tentang pengaruh risiko, tingkat efisiensi dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perbankan. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu yang pertama, pada periode tahun penelitian, di mana pada penelitian terdahulu tahun 2008-2012, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2017-2019. Perbedaan yang kedua yaitu menambahkan variabel pengungkapan *corporate social responsibility* dengan alasan diambilnya variabel pengungkapan *corporate social responsibility* karena agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih meluas terhadap kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan fenomena diatas dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan, meliputi Pengaruh Risiko, Tingkat Efisiensi, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, dan Struktur *Good Corporate Governance*.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)?
2. Apakah risiko likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)?
3. Apakah risiko pasar yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)?
4. Apakah tingkat efisiensi yang diukur dengan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)?
5. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diukur dengan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)?
6. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan *Proporsi Dewan Komisaris Independen* (PDKI) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)?
7. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan *Komite Audit* (KOMAUD) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)?
8. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan *Kepemilikan Institusional* (KI) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)?

9. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)?

C. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah banyak cakupan, saya membuat beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Bank yang terdaftar di web Bursa Efek Indonesia
2. Bank Umum Konvensional yang menerbitkan laporan keuangan sejak tahun 2017 sampai dengan 2019

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris bahwa risiko kredit *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).
2. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris bahwarisiko likuiditas *Loan to DepositRatio* (LDR) berpengaruh negatifterhadap *Return On Asset* (ROA).
3. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris bahwa risiko pasar *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatifterhadap *Return On Assets* (ROA).

4. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris bahwa tingkat efisiensi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*.
5. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris bahwa pengungkapan CSR *Corporate Social Responsibility Index (CSRI)* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)*.
6. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*.
7. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* Komite Audit (KOMAUD) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*.
8. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)*.
9. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

a. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai acuan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara risiko kredit dan faktor-faktor lainnya terhadap *return on asset*.

b. Bagi Investor dan Pemegang Saham

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *return on asset*.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang dapat di gunakan sebagai referensi sekaligus gambaran kepada perusahaan bahwa *return on asset* merupakan suatu hal yang sangat penting untuk pengambilan kebijakan meningkatkan *return on asset*.